BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

Ayam menjadi salah satu komoditas unggas yang berperan penting dalam mendukung pemenuhan asupan protein yang bersumber dari produk hewani masyarakat di Indonesia. Setiap tahunnya permintaan masyarakat terhadap daging ayam menunjukkan tren peningkatan, di karenakan memiliki harga yang relatif terjangkau bagi berbagai lapisan masyarakat. Usaha ternak ayam pedaging mempunyai keunggulan yaitu siklus produksi yang relatif singkat hanya dalam kurun waktu sekitar 4–6 minggu dengan bobot rata-rata berkisar antara 1,5–1,56 kg (Mas & Kalimantan, 2014).

Ayam pedaging umumnya dipelihara dalam waktu yang cukup singkat Pada umumnya, ayam broiler mencapai bobot panen sekitar 1,4–1,6 kg per ekor setelah dipelihara selama 5–6 minggu. Meskipun demikian, ayam dengan bobot yang lebih tinggi dari kisaran tersebut tetap di terima oleh masyarakat, sepertihalnya ayam dengan bobot 1,8 – 2 kg dengan masa pemeliharan nya membutuhkan waktu berkisar 6-7 minggu. Dengan demikian, diperlukan analisis terhadap preferensi konsumen guna mengidentifikasi kisaran bobot tubuh ayam yang sesuai dengan tingkat penerimaan pasar. (Nugroho & Astuti, 2021)

Ayam broiler merupakan salah satu komoditas unggas yang digunakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan terhadap protein hewani. Ayam pedaging adalah salah satu hewan yang mengandung protein tinggi yang relatuf lebih murah dibandingkan daging hewan ternak lain. Ayam jenis ini memiliki keunggulan

seperti pertumbuhannya yang relatif cepat dan bisa dipasarkan pada usia sebelum lima minggu yang sudah mempunyai berat berkisar 1,5 kg, sehingga dapat dikategorikan memiliki tingkat efisiensi konversi pakan menjadi daging yang tinggi.

2.1.1 Usaha Ternak Ayam Pedaging

Pada awal perkembangannya, usaha peternakan ayam broiler umumnya dijalankan sebagai usaha tambahan yang mendukung kegiatan peternakan ayam petelur. Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap daging ayam, usaha peternakan broiler kini berkembang menjadi salah satu sektor usaha peternakan yang banyak dijalankan secara mandiri. Dari Kegiatan usaha pada subsektor ini melalui aktivitas budidaya serta pengolahan daging ayam. Keberadaan usaha ini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan subsektor peternakan nasional.

Peternakan ayam pedaging menjadi salah satu kegiatan usaha yang memiliki prospek menjanjikan jika dikembangkan. Prospek tersebut didukung oleh berbagai keunggulan yang dimiliki, diantara-nya adalah periode pemeliharaan yang relative singkat, produktivitas yang tinggi, harganya yang cukup terjangkau, serta meningkatnya kebutuhan pasar. Ayam pedaging adalah Salah satu komoditas peternakan yang masuk dalam jenis ternak unggas yang berperan sebagai sumber bahan pangan serta menyediakan asupan protein yang berasal dari hewan.

Menurut kusnadi & pramita (2017) pada Rantai usaha ayam broiler pada dasarnya mencakup dua bagian utama. Bagian pertama dengan karaktersitik skala

yang besar berperan dalam menyediakan sarana produksi berupa DOC, obat-obatan, serta pakan, sedangkan bagian lainnya yang relatif mempunyai skala yang lebih kecil berfokus pada kegiatan budidaya ayam broiler hingga menghasilkan produk ternak. Baik usaha penyedia sarana produksi maupun usaha budidaya perlu melakukan kerja sama, sesuai dengan kebijakan. Perusahaan penyedia DOC memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa bibit ayam yang dipelihara oleh peternak dapat tumbuh dan menghasilkan performa produksi yang optimal. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memastikan bahwa proses pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak telah mengikuti prosedur dan tata laksana yang tepat..

Dengan demikian adapun secara ruang lingkup kegiatan usaha ternak ayam pedaging meliputi:

1. Bibit

   Day Old Chick atau DOC adalah anak ayam yang baru saja menetas dan baru berumur 1 hari. Agar DOC tidak mengalami stress DOC harus segera dipelihara karena sifatnya yang rentan. Saat memindahkan DOC kekandang proses transportasi menjadi titik kritis yang beresiko menyebabkan kerugiaan akibat penyusutan. Dengan curah hujan dan kondisi iklim di Indonesia dapat menjadi penyebab DOC rentan terkena stress karena kondisi lingkungan.

2. Pakan

   Pakan ternak merupakan seluruh bahan yang dapat dikonsumsi oleh ternak dan memberikan manfaat bagi pertumbuhan serta keberlangsungan hidupnya tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan. Oleh karena itu, pakan yang diberikan harus

memiliki kualitas yang baik dan mengandung berbagai nutrien esensial, seperti karbohidrat, lemak, protein, serta air yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis ternak.

3. Kandang

Kandang adalah salah satu bagian penting dari tatalaksana pemeliharaan, karena kandang adalah tempat semua aktivitas ternak sehingga kandang harus terjamin kenyamanan-nya agar diperoleh ternak yang produktif dan sehat. Selain itu kandang juga menjadi tempat untuk melindungi ternak dari gangguan luar seperti hujan, panas dan hewan lainnya. Adapun fungsi lain dari kandang adalah untu memudahkan para peternak dalam mengawasi ternak mereka agar diperoleh hasil yang baik dan efisien.

4. Penyakit pada ayam

Kendala utama pada peternak dilingkungan tropis seperti di Indonesia adalah penyakit ayam. kerugian ekonomi akibat penyakit, sepeerti penyakit menular bisa digambarkan dalam bentuk kematian, meskipun yang sering terjadi adalah dalam bentuk penurunan produksi pada kelompok penyakit pernafasan.

Jenis-jenis penyakit pada ayam peternak sebagai berikut:

1) Avian Influenza (Flu Burung)
2) Coccidiosis (Diare Berdarah)
3) Colibacillosis (Saluran Pernapasan)
4) Marek’s Disease (Virus penyebab kelumpuhan)

5. Harga

Harga jual merupakan upaya menyeimbangkan keinginan untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan sebesar besarnya dari perolehan pendapatan yang tinggi dan juga penurunan volume penjualan jika harga jual yang dibebankan kepada konsumen cukup mahal . Berikut faktor yang mempengaruhi harga:

1) Harga barang itu sendiri
2) Harga barang – barang lain
3) Biaya produksi
4) Tingkat teknologi yang digunakan

2.1.2 Penerimaan

Penerimaan (revenue) usahatani merupakan semua nilai produk yang dihasilkan dari suatu usaha tani dalam satu kali periode tertentu, satu musim tanam atau dalam satu tahun kegiatan usahatani. Penerimaan (TR) merupakan banyaknya produksi total dikalikan dengan harga penerimaan total. (Fitri et al., 2019).

2.1.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, dalam banyak hal jumlah TC ini selalu lebih besar bila analisis ekonomi yang dipakai, dan selalu lebih kecil apabila financial yang dipakai. Pendapatan adalah selisah dari penerimaan dengan viaya total yang telah dikeluarkan selama satu kali musim tanam (Nani et al., 2022). Pendapatan ialah selisih dari besaran total pnerimaan usahatani dan total pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk biaya produksi

usaha merupakan metode untuk mengetahui besaran total pendapatan usaha (Murti et al., 2020).

2.1.4 Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dasar suatu usaha. Rasio ini berfungsi untuk membandingkan secara langsung antara total pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu. Untuk suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai dari R/C Ratio lebih dari angka satu. Semakin tinggi nilai R/C Ratio maka dapat dikatakan tingkat keuntungan suatu usaha itu semakin tinggi. Nilai dari R/C ratio ialah perbandingan dari total penerimaan dan total biaya selama satuan waktu produksi (Mujayin et al., 2010).

2.1.5 Analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit cost ratio merupakan ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. B yang artinya Benefit, dan C berarti Cost. Perhitungan B/C ratio dihitung dari tingkat suku bunga. Analisis B/C merupakan analisis yang menggunakan perbandingan dari manfaat dan biaya. Semakin besar perbandingan dari benefit dan biaya maka usaha yang di jalankan akan semakin menguntungkan. Dilihat secara teoristis jika B/C ratio = 1 dapat diartikan usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi, dan jika B/C ratio kurang dari 1 maka dapat diartikan usaha yang dilakukan menggalami kerugian, dan jika nilai B/C ratio lebih dari 1 artinya usaha tersebut mengguntungkan (Economics, 2017).

2.1.6 Analisis Break Even Point (BEP)

Break even point (BEP) merupakan total pendapatan sama dengan total biaya, dimana laba sama dengan nol. Hal ini bisa terjadi ketika perusahaan

menggunakan biaya tetap, dan biaya variabel dalam operasinya (Risda et al., 2024). Dalam analisis usaha, BEP digunakan untuk menentukan tingkat penjualan atau pendapatan minimum yang harus dicapai agar seluruh biaya yang dikeluarkan dapat tertutupi. Dengan tercapainya titik impas tersebut, posisi keuangan usaha berada dalam kondisi seimbang karena tidak menghasilkan laba maupun menanggung kerugian. (Mujayin et al., 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Nugroho & Astuti, (2021) menyatakan bahwa hasil kelayakan pada aspek non keuangan dari teknik dan teknologi, jumlah bibit dan luas kandang sudah cukup proporsional yaitu 5.000 ekor dengan luas kandngnya adalah 500m2 dan angka kematiannya adalah 6-7%.

Fauzi & Lestari, (2024) menyatakan bahwa penerimaan peternak ayam broiler pola kemitraan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pola mandiri. Untuk rata rata total biaya pola kemitraan ialah Rp45.657.211 lebih rendah dibandingkan dengan pola mandiri yang sebesar Rp50.178.831. Untuk total keuntungan pada pola mandiri adalah Rp6.105.355 dan pada pola kemitraan adalah sebesar Rp28.004.337 lebih besar keuntungan pada pola kemitraan

Dapakamang et al., (2023) menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh usaha bapak Aris Umu Hina Pari adalah sebesar RP46.840.000 pertahun. Usaha peternakan milik bapak Aris Umu Hina Pari bisa dikatakan layak untuk diusahakan dalam hal finansial dilihat nilai untuk R/C Ratio sebesar 1,21 dan nilai B/C rationya adalah sebesar 0,21.

Pandey et al., (2022) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti usaha ayam peternakan ayam pedaging pola kemitraan

dikelurahan Pinaras memperoleh nilai NPV sebesar RP555.911.094,61., dan IRR sebesar 45,29%, dan Net B/C sebesar 1,17 menunjukan bahwa usaha layak untuk di jalankan

(Prasetyo et al., 2024) penelitian ini menyatakan Analisis kelayakan aspek finansial pada usaha ternak ayam petelur menunjukkan bahwa nilai Revenue/Cost ratio (R/C) 1,77 > 0, Net Present Value (NPV) Rp 121.292.238,10> 0, Internal Rate of Return(IRR) 49%, maka dapat disimpulkan bahwa Bumi Pratama Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun selama 5 tahun layak untuk dilaksanakan

Wiyatno et al., (2023) dari analisa semua aspek, usaha ini termasuk layak untuk dijalankan. Pada pengujian kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur di warga gemilang farm, dapat diketahui bahwa Payback Period pada 2 semester yaitu 3.0066 bulan atau kurang dari 4 semester. Sementara itu untuk nilai ARR sebesar 67.88% (keuntungan rata-rata), nilai NPV sebesar Rp. 226.070.089 (positif), nilai IRR sebesar 13.463% > 12%, dan nilai PI sebesar 1,357 lebih besar dari 1

Jannah et al., (2025) analisis kelayakan finansial menghasilkan indikator-indikator yang sangat positif. Periode pengembalian modal (Payback Period) yang relatif cepat yaitu 1 tahun 6,14 bulanmenunjukkan efisiensi penggunaan modal yang baik. Tingkat pengembalian rata-rata (ARR) sebesar 66,80% jauh melampaui ekspektasi minimum, mengindikasikan profitabilitas yang tinggi. Net Present Value (NPV) positif sebesar Rp 142.535.990 menegaskan bahwa usaha ini mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan dalam jangka panjang. Dengan Internal Rate of Return (IRR) sebesar 42,2% dan Profitability Index (PI)

2,8 semakin memperkuat kesimpulan bahwa usaha ini sangat layak dan menguntungkan secara finansial

Ayu Candra & Anggriawan, (2023) menyatakan Peternakan puyuh milik Bapak Agus di Dusun Bogo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri adalah: R/C ratio yang di peroleh sebesar 1,19, hal tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan puyuh masih layak untuk di usahakan. BEP harga dan BEP produksi yang diperoleh sebesar Rp. 218, 00/butir dan 696.330 butir.

T.A. Pangajow, (2024) dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan burung puyuh di Desa Winetin Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara layak dijalankan dan dikembangkan dilihat dari Net Benefit Cost Ratio > 1, Net Present Value (NPV) > 0 dan Internal Rate of Return (IRR) lebih tinggi tingkat suku bunga bank

2.3 Kerangka Pemikiran

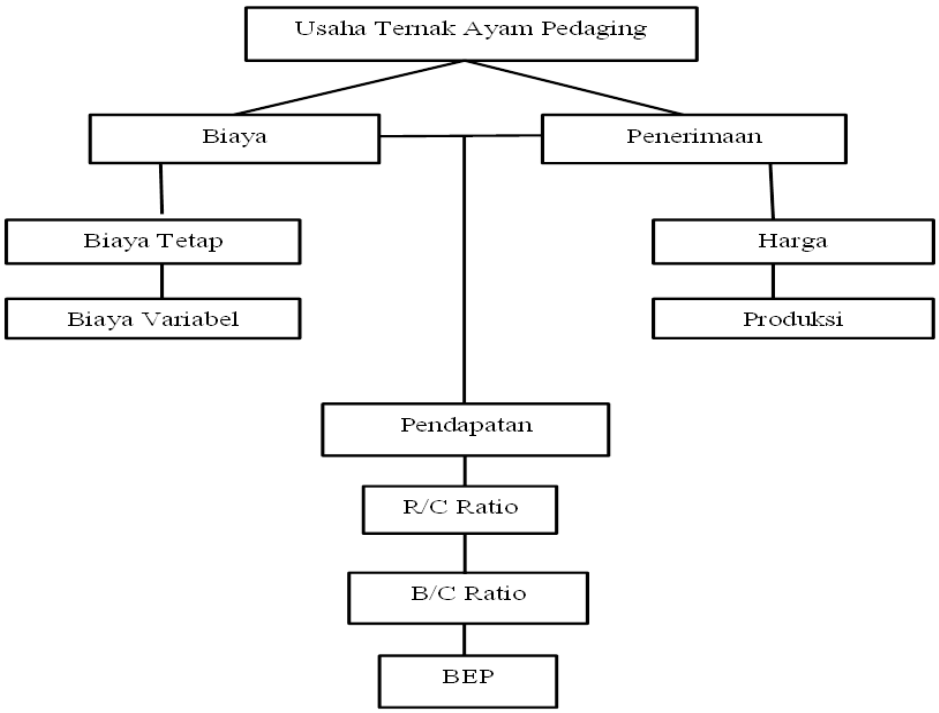
Usaha ternak Ayam Broiler atau ayam pedaging di Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah adalah salah satu usaha yang bagus untuk dilakukan. Dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler atau ayam pedaging juga membutuhkan modal yang tidak sedikit seperti biaya lahan, pembuatan kandang, biaya pakan, biaya tempat makan dan minum, obat obat dan vitamin, serta biaya untuk hal – hal lain yang mendukung kegiatan usaha ini.

Salah satu cara menganilisis usaha ternak dapat dilakukan dengan penelitian dan menghitung R/C ratio dan B/C ratio seperti yang dilakukan oleh Dapakamang et al., (2022). R/C ratio merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis Efisiensi usaha, sedangkan B/C ratio merupakan metode untuk menganalisis kelayakan usaha. Untuk mengalisis kelayakan ternak juga dapat

dilakukan dengan menghitung Net B/C, NPV, dan IRR seperti yang dilakukan oleh Waleleng et al., (2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dapakamang et al., (2022). Dengan mengunakan teknik analisis R/C ratio, dan B/C ratio, peneliti mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan mengunakan analisis data R/C ratio, B/C ratio, dan Break Even Point (BEP).

Kerangka berfikir bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Tingginya kebutuhan konsumen terhadap ayam broiler atau ayam pedaging di Bengkulu dan tingginya harga jual sangat berpengaruh terhadap

pendapatan dari pemilik usaha ternak, sehingga penting untuk mengetahui kelayakan usaha ayam broiler atau ayam pedaging ini.

Analisis usaha ternak tidak hanya untuk melihat besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, tapi harus melihat efisiensi penggunaan biaya, tingkat keuntungan, dan titik impas. Untuk pertama dimulai dari menghitung pendapatan. Pendapatan bersih merupakan tolak ukur untuk melihat keuntungan yang diperoleh peternak. Kedua, untuk mengukur tingkat efisiensi dan kelayakan usaha, digunakan Analisis R/C Ratio (Revenue-Cost Ratio). Ketiga, digunakan Analisis B/C Ratio (Benefit-Cost Ratio). Rasio ini secara spesifik membandingkan keuntungan (benefit) bersih dengan biaya yang dikeluarkan. Keempat, analisis dilengkapi dengan penghitungan Titik Impas atau Break Even Point (BEP).

Dari keempat analisis ini, penelitian ini akan memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kelayakan usaha ternak ayam pedaging di Kecamatan pondok Kelapa Bengkulu Tengah, mulai dari besarnya keuntungan, tingkat efisiensi, hingga batasan-batasan yang harus diperhatikan untuk mencapai keberlanjutan usaha.

2.4 Hipotesis

1. Diduga Pendapatan usaha ternak ayam pedaging di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah dapat dikatakan menguntungkan dengan jumlah sebesar RP46.840.000 pertahun diperoleh dari penelitian terdahulu.
2. Diduga usaha ternak ayam pedaging di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Efisien

3. Diduga usaha ternak ayam pedaging di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah layak untuk di usahakan.
4. Diduga usaha ternak ayam pedaging di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah BEP